

## UPAYA MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA MELALUI PENDEKATAN PRAGMATIK PADA MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA

Indah Rohmalinda<sup>1</sup>, Missriani<sup>2</sup>  
[rohmalindaindah@gmail.com](mailto:rohmalindaindah@gmail.com)<sup>1</sup>, [missrianimuzar@gmail.com](mailto:missrianimuzar@gmail.com)<sup>2</sup>  
 SDN 213 Palembang<sup>1</sup>, Universitas PGRI Palembang<sup>2</sup>

**Abstrak**--Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan langkah-langkah yang perlu dilakukan dalam menggunakan pendekatan pragmatik dalam pembelajaran keterampilan berbicara di kelas VI di SD Negeri 213 Palembang, Sumatera Selatan. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian Naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah. Sampel penelitian ini adalah 30 siswa. Hasil analisis menunjukan bahwa ketuntasan belajar siswa hanya mencapai 70%. Hal ini menyebabkan hasil belajar siswa dengan menerapkan pendekatan pragmatik dalam upaya meningkat ketuntasan belajar secara klasikal. Sedangkan motivasi belajar siswa tergolong tinggi dengan skor rata-rata yaitu 30%.

**Kata Kunci** : Pendekatan pragmatik, berbicara, motivasi belajar

**Abstract**-- *This study aims to describe the steps that need to be taken in using a pragmatic approach in learning speaking skills in class VI at SD Negeri 213 Palembang, South Sumatra. The research method used is naturalistic research because the research is carried out in natural conditions. The sample of this research is 30 students. The results of the analysis show that student learning completeness only reaches 70%. This causes student learning outcomes by applying a pragmatic approach in an effort to increase classical mastery of learning. Meanwhile, students' learning motivation is classified as high with an average score of 30%.*

**Keywords**: *pragmatic approach, speaking, learning motivation*

Article Submitted: 05-07-2022    Article Accepted: 13-08-2022    Article Published: 15-08-2022  
 Corresponden Author: Indah Rohmalinda    E-mail: [rohmalindaindah@gmail.com](mailto:rohmalindaindah@gmail.com)  
 DOI: <http://dx.doi.org/10.31851/pembahsi.v12i2.9555>

### PENDAHULUAN

Pembelajaran Bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan beserta didik dalam berkomunikasi menggunakan Bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan bahasa Indonesia. Standar kompetensi mata pelajaran Bahasa Indonesia erupakan kualifikasi kemampuan minimal peserta didik yang menggambarkan penguasaan pengetahuan, keterampilan berbahasa, dan sikap positif terhadap bahasa dan

sastra Indonesia (Nurgiantoro, 2018). Standar kompetensi ini merupakan dasar bagi peserta didik untuk memahami dan merespon situasi lokal, regional, nasional, dan global (Purba, 2022). Salah satu aspek keterampilan berbahasa yang sangat penting peranannya dalam upaya melahirkan generasi masa depan yang cerdas, ritis, kreatif, dan berbudaya adalah keterampilan berbicara (Sulisusiawan & Heryana, n.d.). Dengan menguasai keterampilan berbicara peserta didik akan mampu mengekspresikan pikiran dan perasaannya secara cerdas

sesuai konteks dan situasi pada saat sedang berbicara (Syaputri et al., 2020).

Keterampilan berbicara juga akan mampu membentuk generasi masa depan yang kreatif sehingga mampu melahirkan tuturan atau ujaran yang komunikatif, jelas, runtut, dan mudah dipahami. Selain itu, ketrampilan berbicara juga akan mampu melahirkan generasi masa depan yang kritis karena mereka memiliki kemampuan untuk mengekspresikan gagasan, pikiran, dan perasaan kepada orang lain secara runtut dan sistematis, keterampilan berbicara juga akan mampu melahirkan generasi masa depan yang berbudaya karena sudah terbiasa dan terlatih untuk berkomunikasi dengan pihak lain sesuai dengan konteks dan situasi tutur pada saat berbicara (Syaputri, 2015). Dalam beberapa penelitian ditemukan bahwa pengajaran Bahasa Indonesia telah menyimpang jauh dari misi sebenarnya. Guru lebih banyak berbicara tentang bahasa (*talk about the language*) daripada melatih menggunakan bahasa (*using language*).

Dengan kata lain, yang ditekankan adalah penguasaan tentang bahasa (*form-focus*). Penggunaan pendekatan pragmatik dalam pembelajaran keterampilan berbicara

diharapkan dapat membimbing siswa ke dalam situasi dan konteks berbahasa yang sesungguhnya sehingga keterampilan berbicara mampu melekat pada diri siswa sebagai sesuatu yang rasional, kognitif, emosional, dan afektif (Warni, 2018). Yang tidak kalah penting, para siswa juga akan mampu berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis, mampu menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara, serta mampu memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan.

Selama ini siswa kurang bisa berbicara Bahasa Indonesia dengan baik hal ini terlihat pada saat mengemukakan pendapat atau berbicara siswa tidak bisa melakukan dengan lancar atau dengan baik dalam arti siswa harus di beri contoh cara berbicara bahasa Indonesia dengan baik dan benar (Delvia et al., 2019). Berdasarkan hasil observasi kemampuan siswa keterampilan berbicara siswa memiliki kemampuan yang berada pada tingkat yang rendah diksi, kalimatnya tidak efektif, struktur tuturnya rancu, alur tuturnya pun tidak runtut, dan kohesif. Ketika menjawab

pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh guru seringkali siswa hanya diam. Sebagian siswa dapat menjawab pertanyaan guru, namun hanya dengan jawaban singkat.

Seringkali juga siswa ketika menjawab pertanyaan guru, namun menggunakan bahasa daerah (Syaputri, 2019). Para siswa mengalami kesulitan dalam mengekspresikan pikiran dan perasaannya secara lancar, membangun pola penalaran yang masuk akal, dan menjalin kontak mata dengan pihak lain secara komunikatif dan interaktif pada saat berbicara.

Berdasarkan uraian di atas, maka perlu kiranya diadakan suatu penelitian pendidikan. Dalam hal ini penulis akan mengadakan penelitian dengan topik yang berjudul "Pendekatan Pragmatik Dalam Pembelajaran Keterampilan Berbicara Di Kelas VI di SD Negeri 213 Palembang, Sumatera Selatan". Perencanaan pembelajaran merupakan catatan-catatan hasil pemikiran awal sebelum mengelola proses pembelajaran. Perencanaan pembelajaran merupakan perisapan mengajar yang berisi hal-hal yang perlu atau harus dilakukan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran yang antara lain meliputi unsur-unsur:

pemilihan materi, metode, media, dan alat evaluasi.

## METODE

Metode Penelitian menggunakan penelitian Naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah yang dilakukan dalam penulisan artikel ini (Nurdin & Hartati, 2019). Pendekatan penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Dalam penelitian ini akan dideskripsikan keterampilan berbicara peserta didik akan mampu mengekspresikan pikiran dan perasaannya secara cerdas sesuai konteks dan situasi pada saat sedang berbicara.

Metode penelitian kualitatif sering disebut sebagai metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (natural setting) (Fadli, 2021). Menurut Bogdan & Biklen (1997) bahwa ciri-ciri pendekatan kualitatif ada lima macamyaitu: menggunakan latar alamiah, bersifat deskriptif, lebih mementingkan proses daripada hasil, induktif, dan makna merupakan hal yang esensial. Menurut Maleong Membagi jenis data dalam penelitian kualitatif ke dalam kata-kata dan tindakan sumber data tertulis, foto dan statistik".

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang tidak menggunakan model-model matematik, statistik atau komputer. Proses penelitian dimulai dengan menyusun asumsi dasar dan aturan berpikir yang akan digunakan dalam penelitian.

Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dalam kegiatannya peneliti tidak menggunakan angka dalam mengumpulkan data dan dalam memberikan penafsiran terhadap hasilnya (Nadirah et al., 2022). Lebih tepatnya, rancangan penelitian seperti itu dapat disebut penelitian kualitatif yang berorientasi pada pemecahan masalah, karena sesuai dengan aplikasi tugas guru dalam memecahkan masalah pembelajaran atau dalam upaya meningkatkan mutu pembelajaran. Penelitian kualitatif menuntut keteraturan, ketertiban dan kecermatan dalam berpikir, tentang hubungan data yang satu dengan data yang lain dan konteksnya dalam masalah yang akan diungkapkan.

Penelitian ini mengungkap kebutuhan guru dan permasalahan guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia yang berkaitan dengan keterampilan belajar siswa. Metode dalam penelitian ini merupakan penelitian tahap awal

penelitian pengembangan yaitu analisis kebutuhan awal dalam rangka pengembangan buku bahasa Indonesia berbasis Sintaksis yang nantinya akan dilakukan setelah diperoleh kebutuhan awal. Bentuk penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas, dapat didefinisikan sebagai suatu penelitian tindakan yang dilakukan oleh guru sekaligus sebagai peneliti di kelas atau bersama-sama orang lain (kolaborasi) dengan jalan merancang, melaksanakan, dan merefleksi tindakan secara kolaboratif dan partisipatif yang bertujuan untuk memperbaiki atau meningkatkan kualitas proses pembelajaran dalam suatu siklus (Susilo et al., 2022). Penelitian tindakan kelas adalah penelitian tindakan yang bertujuan mengembangkan keterampilan- keterampilan baru atau cara pendekatan baru untuk memecahkan masalah dengan penerapan langsung di dunia aktual yang lain. Penelitian ini dilaksanakan dalam 3 siklus tindakan di dalam kelas, yaitu pra tindakan, siklus I, dan siklus II. Hasil refleksi pada pra tindakan digunakan sebagai acuan untuk rencana tindak lanjut pada siklus I. Sedangkan hasil refleksi siklus I digunakan sebagai acuan tindak lanjut pada siklus II. Pada masing-masing

siklus penelitian ini terdapat beberapa tahapan, yaitu tahap perencanaan tindakan, tahap pelaksanaan atau implementasi tindakan, tahap observasi, dan tahap refleksi.

Dalam penelitian ini data primer berupa kata-kata, ucapan, dan perilaku subyek penelitian yang berkaitan dengan proses belajar mengajar dalam mata pelajaran bahasa Indonesia Di Kelas VI di SD Negeri 213 Palembang, Sumatera Selatan. Data penelitian ini mencakup hasil evaluasi pembelajaran (tes lisan dan tes tulis), berupa catatan lapangan yang berkaitan dengan aktivitas peserta didik pada saat pembelajaran bahasa Indonesia berlangsung yang diperoleh dari dokumentasi, observasi, dan interview. Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari bagian tata usaha. Dari data sekunder ini diharapkan peneliti memperoleh data-data tertulis berkaitan dengan profil sekolah, dokumen-dokumen sekolah, jumlah guru, jumlah siswa dan fasilitas di Di Kelas VI di SD Negeri 213 Palembang, Sumatera Selatan.

Kriteria keberhasilan proses ditentukan dengan menggunakan lembar observasi yang diisi oleh pengamat. Analisis data hasil observasi

menggunakan analisis persentase. Skor yang diperoleh masing-masing indikator dijumlahkan dan hasilnya disebut jumlah skor. Pengolahan data penelitian yang telah dikumpulkan melalui angket, maka digunakan rumus persentase *correctio*.

$$NP = R/SM \times 100$$

Keterangan:

N = Nilai persen yang dicari

R = Skor mentah yang diperoleh

SM = Skor maksimum ideal

100 = Bilangan tetap

Sehingga kriteria penilaian ditentukan sebagai berikut:

1. 81 % - 100 % digolongkan sangat baik
2. 61 % - 80 % digolongkan baik
3. 41 % - 60 % digolongkan cukup
4. 21 % - 40 % digolongkan kurang
5. 0 % - 20 % digolongkan kurang sekali

Pengecekan keabsahan data dilakukan agar memperoleh data yang valid dan dipercaya oleh semua pihak. Ada enam teknik yang dapat digunakan untuk menguji kredibilitas data yaitu dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif *member check*. Untuk pengecekan keabsahan data

yang peneliti gunakan dalam penelitian ini ada dua yakni triangulasi dan menggunakan bahan refrensi.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pada proses kegiatan belajar siswa juga mengalami peningkatan sebesar 19,89% yaitu dari 50,28% menjadi 70,17%. Hal ini berarti pembelajaran berwawancara dengan narasumber dan pelaporannya untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa dengan menggunakan pendekatan pragmatik pada siklus I dapat dikatakan baik, sedangkan pada siklus II mengalami perubahan menjadi sangat baik. Perbandingan peningkatan perolehan nilai tes tertulis siswa sesudah diadakan tindakan mengalami peningkatan sebesar 8,83% yaitu dari 57,06% menjadi 65,89%. Dan peningkatan sebesar 16,13% yaitu dari tindakan siklus I sebesar 65,89 % menjadi 82,02% pada siklus II.

Keberhasilan dapat dikatakan karena dari perbandingan pada pra tindakan (tingkat kualifikasi cukup) dengan siklus II (tingkat kualifikasi baik). Dari data tersebut, maka nilai hasil belajar siswa pada pra tindakan dapat dikatakan masih berada di bawah nilai standar minimum yaitu di bawah 60.

Peningkatan nilai di atas standar minimum yang ditetapkan, yaitu setelah dilakukan tindakan pembelajaran wawancara dengan narasumber untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa dengan pendekatan pragmatik pada siklus I dan II. Perbandingan peningkatan perolehan nilai tes lisan siswa siklus I dan siklus II, yaitu 51,5% menjadi 74,3%. Ini berarti adanya peningkatan hasil belajar berbicara siswa sebesar 22,8%.

Unsur-unsur dalam pembelajaran pragmatik dalam belajar siswa harus mengacu pada silabus yang ada dengan memperhatikan hal-hal seperti kompetensi dan kemampuan dasar yang harus dikuasai siswa, serta materi dan sub materi pembelajaran, pengalaman belajar, yang telah dikembangkan didalam silabus. Digunakan berbagai pendekatan yang sesuai dengan materi yang memberikan kecakapan hidup sesuai dengan permasalahan dan lingkungan sehari-hari. Digunakan metode dan media yang sesuai, yang mendekati siswa dengan pengalaman langsung. Penilaian dengan sistem pengujian menyeluruh dan berkelanjutan didasarkan pada sistem-sistem pengujian yang dikembangkan selaras dengan pengembangan silabus.

Setiap kompetensi dirinci menjadi sub kompetensi atau kemampuan dasar yang selanjutnya merupakan arah pencapaian dan acuan dalam memilih materi dan pengalaman belajar siswa. Untuk mengetahui pencapaian kemampuan dasar tertentu diperlukan indikator pencapaian yang digunakan untuk mengembangkan alat pengujian. Standar kompetensi merupakan salah satu komponen rencana pembelajaran yang sangat perlu diperhatikan dalam proses pembelajaran karena dengan adanya kompetensi yang ingin dicapai proses pembelajaran akan lebih terarah.

Keberhasilan dari suatu kegiatan sangat ditentukan oleh perencanaannya. Bila perencanaan suatu kegiatan dirancang dengan baik, maka kegiatan akan lebih mudah dilaksanakan, terarah serta terkendali. Demikian pula halnya dalam proses belajar mengajar, agar pelaksanaan pembelajaran terlaksana dengan baik maka diperlukan perencanaan pembelajaran yang baik. Perencanaan pembelajaran berperan sebagai acuan untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran agar lebih terarah dan berjalan efektif dan efisien. Dengan perkataan lain perencanaan

pembelajaran berperan sebagai skenario proses pembelajaran.

Oleh karena itu, perencanaan pembelajaran hendaknya bersifat luwes (fleksibel) dan memberi kemungkinan untuk menyesuaikan-nya dengan respon siswa dalam proses pembelajaran sesungguhnya. Pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari perencanaan yang telah dibuat untuk mempermudah proses belajar mengajar. Pelaksanaan pembelajaran juga merupakan operasionalisasi dari perencanaan pembelajaran, sehingga tidak lepas dari perencanaan pembelajaran yang sudah dibuat. Oleh karena itu, dalam pelaksanaannya akan sangat tergantung pada bagaimana perencanaan pembelajaran sebagai operasionalisasi dari sebuah kurikulum.

Artinya menjelaskan materi yang sedang disampaikan dalam proses pembelajaran. Pada setiap pokok materi yang dibahas sebaiknya diberikan contoh-contoh yang kongkret serta disertai pertanyaan dan tugas agar siswa memiliki pengetahuan yang utuh tentang materi yang disampaikan. Penggunaan alat bantu pengajaran untuk memperjelas pembahasan pada setiap materi pelajaran. Alat bantu atau alat peraga tidak hanya bersifat perangkat keras, tetapi juga yang

bersifat lunak. Menyimpulkan hasil pembahasan dari semua pokok materi.

Hal ini dimaksudkan untuk membantu siswa memiliki konsepsi tentang pengetahuan yang sedang dipelajari melalui proses pembelajaran. *Ketiga*, tahap Evaluasi dan Tindak Lanjut yang bertujuan untuk mengetahui keberhasilan tahap instruksional, kegiatan yang dilakukan pada tahap ini sebagai berikut. Mengajukan pertanyaan kepada beberapa siswa mengenai semua aspek pokok materi yang telah dibahas pada tahap instruksional. Mengamati kualitas jawaban terhadap pertanyaan yang diajukan oleh guru. Apabila pertanyaan yang diajukan belum dapat dijawab oleh siswa (kurang dari 70%), maka guru harus mengulang pengajaran atau memberi pendalaman materi. Untuk memperkaya pengetahuan siswa mengenai materi yang dibahas, guru dapat memberikan tugas atau PR. Akhiri pelajaran dengan menjelaskan atau memberitahukan pokok materi yang akan dibahas pada pelajaran berikutnya.

Pelaksanaan dalam pembelajaran merupakan penerapan konsep atau rancangan yang dibuat dalam bentuk RPP. Dalam pembuatan rencana pelaksanaan pembelajaran, guru dituntut secara aktif, kreatif, dan inovatif dalam

memilih strategi pembelajaran agar proses belajar mengajar tidak monoton. Oleh karena itu, proses belajar mengajar berjalan dengan baik apabila guru yang mengajarkannya bisa menciptakan suasana yang dinamis. Pelaksanaan proses pembelajaran menjadi sesuatu yang sangat penting dalam upaya mewujudkan kualitas lulusan pendidikan. Artinya melalui proses pembelajaran ini akan mampu dilahirkan kualitas lulusan pendidikan.

Pelaksanaan proses belajar mengajar meliputi beberapa penahapan. *Pertama*, tahap Prainstruksional yaitu tahap yang ditempuh pada saat memulai sesuatu proses belajar mengajar, yaitu ; Guru menanyakan kehadiran siswa dan mencatat siswa yang tidak hadir bertanya kepada siswa sampai di mana pembahasan sebelumnya, memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya mengenai bahan pelajaran yang belum dikuasainya, dari pelajaran yang sudah disampaikan mengajukan pertanyaan kepada siswa berkaitan dengan bahan yang sudah diberikan; mengulang bahan pelajaran yang lain secara singkat tetapi mencakup semua aspek.

*Kedua*, tahap instruksional merupakan pemberian bahan pelajaran

yang dapat diidentifikasi beberapa kegiatan sebagai berikut. Menjelaskan kepada siswa tujuan pengajaran yang harus dicapai siswa. Siswa harus mengetahui tujuan atau target yang harus dicapai melalui proses pembelajaran. Menjelaskan pokok materi yang akan dibahas. Membahas pokok materi yang sudah dituliskan. Artinya menjelaskan materi yang sedang disampaikan dalam proses pembelajaran.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan pragmatik pada keterampilan berbicara. Pendekatan Pragmatik akan mampu berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis, mampu menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara, serta mampu memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan. Pembelajaran dengan menggunakan pendekatan pragmatik dititik beratkan pada keaktifan siswa terutama keterampilan berbicara dengan memberikan kesempatan dan latihan sebanyak mungkin untuk berbicara dan

mengungkapkan pendapatnya menggunakan bahasa Indonesia.

Melalui penggunaan pendekatan pragmatik pada pembelajaran bahasa Indonesia, keterampilan berbicara siswa mengalami peningkatan. Peningkatan tersebut berupa pemahaman konsep tentang situasi dan konteks saat berbicara secara klasikal, yaitu dari 57,1% pada pra tindakan menjadi 65,9% pada siklus I, dan 82,62% pada siklus II. Hasil belajar yang berupa tes secara lisan pada siklus I diperoleh skor 51,5% dan menjadi 74,4% pada siklus II.

Artikel ini jauh dari kata sempurna serta memiliki banyak kekurangan dan kesalahan, untuk itu kritik dan saran dari dosen pembimbing diharapkan dapat memberitahu dan memperbaiki apa yang salah di dalam artikel ini, agar untuk kedepannya menjadi lebih baik lagi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bogdan, R., & Biklen, S. K. (1997). *Qualitative research for education*. Allyn & Bacon Boston, MA.
- Delvia, R., Taufina, T., & Zuleni, E. (2019). Peningkatan Keterampilan Berbicara Siswa dengan Bercerita di Sekolah

- Dasar. *Jurnal Basicedu*, 3(4), 1022–1030.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33–54.
- Nadirah, S. P., Pramana, A. D. R., & Zari, N. (2022). *METODOLOGI PENELITIAN Kualitatif, Kuantitatif, Mix Method (Mengelola Penelitian Dengan Mendeley dan Nvivo)*. CV. Azka Pustaka.
- Nurdin, I., & Hartati, S. (2019). *Metodologi penelitian sosial*. Media Sahabat Cendekia.
- Nurgiantoro, B. (2018). *Penilaian otentik dalam pembelajaran bahasa*. UGM PRESS.
- Purba, H. P. (2022). *Pengembangan Model Auditory, Intellectually, Repetition (AIR) Kolaboratif Group Investigasi dalam Meningkatkan Kemampuan Menulis Teks Laporan Hasil Observasi Siswa Kelas X SMK Negeri 11 Medan [PhD Thesis]*. UNIMED.
- Sulisusiawan, A., & Heryana, N. (n.d.). Pendekatan Pragmatik dalam Meningkatkan Keterampilan Berbicara pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 4(5).
- Susilo, H., Chotimah, H., & Sari, Y. D. (2022). *Penelitian tindakan kelas*. Media Nusa Creative (MNC Publishing).
- Syaputri, W. (2015). DISTINGUISH ERRORS IN STUDENTS FINAL ORAL TEST OF PHONOLOGY CLASS. *Jurnal Smart*, 1(2).
- Syaputri, W. (2019). First Language Morphological Interference of English Language Learners (EFL). *Seventh International Conference on Languages and Arts (ICLA 2018)*, 617–619.
- Syaputri, W., Septianasari, L., & Abqoriyyah, F. H. (2020). TANTANGAN DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERBICARA MAHASISWA DENGAN METODE PEMBELAJARAN WAWANCARA. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 6(1), 90–97.
- Warni, W. (2018). *Penerapan Pendekatan Pragmatik Dalam Meningkatkan Keterampilan*

*Berbicara Pada Pembelajaran  
Bahasa Indonesia Di MI  
Alkhairaat Lere [PhD Thesis].  
IAIN Palu.*